

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Tradisi merupakan adat istiadat. Adat istiadat merupakan konsep yang kompleks dan aturan yang baik serta nilai kesatuan yang kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2016).

Tradisi dilakukan dalam berbagai etnis termasuk di Sumatera Utara, selain 8 (delapan) etnis di Sumatera Utara terdapat etnis pendatang salah satunya etnis Jawa (Eviana & Dora, 2024). Etnis Jawa di Sumatera Utara, cenderung melakukan tradisi *selapanan*. Tradisi *selapanan* ini berlaku di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa. Tradisi ini masih dilakukan oleh sebagai masyarakat, meskipun ditengah kehidupan yang semakin modern.

Tradisi *selapanan* ini dilakukan dengan menggunakan berbagai macam perawatan tradisional seperti menggunakan *pilis*, *parem*, *bengkungan*, *gerita*, minum jamu, dan pantangan makanan tertentu serta pantangan lainnya. Masyarakat meyakini bahwa menjalankan tradisi *selapanan* ini dapat mempercepat pemulihan ibu pasca melahirkan, melangsingkan tubuh tetap alami, dan menjaga keseimbangan energi (Musliati & Dora. 2024). *Selapanan* ini juga dilakukan dengan memerlukan bantuan atau dukungan secara fisik dan emosional dari seorang ibu kandung, suami, dan keluarga.

Tradisi *selapanan* dilihat dari sisi psikologis dapat memberikan dampak emosional yang mendalam bagi perempuan sebagai ibu pasca melahirkan karena masa nifas merupakan periode yang rentan bagi seorang ibu, baik itu secara fisik dan mental. Perubahan hormon yang terjadi setelah melahirkan dapat menyebabkan perasaan cemas, stress, dan depresi pasca persalinan (Wijayanto & Ambarwati, 2021). Dalam hal ini, *selapanan* dapat menjadi bentuk dukungan social dan emosional yang penting bagi ibu baru karena dari menjalankannya tradisi *selapanan* ini ibu baru mendapatkan perhatian dan perawatan dari ibu kandung, suami, dan keluarga.

Keberadaan tradisi *selapanan* dikehidupan modern ini menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangannya adalah adanya perbedaan pandangan yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan secara medis. Dalam dunia medis, pemulihan ibu pasca melahirkan ini lebih arahkan pada pendekatan yang berbasis bukti ilmiah, seperti konsumsi makanan bergizi, pemeriksaan kesehatan secara berkala, dan penanganan dengan menggunakan obat-obatan yang telah teruji secara medis. Hal inilah yang membuat pertentangan dalam tradisi *selapanan* yang di mana tidak memiliki dasar ilmiah. Di sisi lain, tantangan lain yang dihadapi dalam melaksanakan *selapanan* ini adalah perubahan gaya hidup masyarakat modern. Perempuan masa kini cenderung memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga ataupun sebagai ibu pekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan tradisi *selapanan* ini secara penuh. Hal ini juga karena adanya akses terhadap layanan kesehatan modern yang lebih mudah dan praktis yang

membuat sebagai ibu pasca melahirkan memilih metode pemulihan medis dibandingkan dengan perawatan tradisional.

Berdasarkan observasi secara mendalam yang dilakukan oleh penulis dengan ibu Ningsih berusia 45 Tahun yang telah berpengalaman dalam melakukan tradisi *selapanan* ini, tradisi *selapanan* ini dilakukan rutin oleh ibu pasca melahirkan selama 35 hari dengan menggunakan berbagai bahan yang digunakan selama perawatan tradisional itu berlangsung dan digunakan rutin, diantaranya yaitu menggunakan *pilis* pada dahi, *parem* pada tubuh, *bengkungan* dan *gerita* digunakan pada perut, dan meminum jamu. Terdapat juga pantangan-pantangan lainnya selama perawatan tersebut berlangsung. *Selapanan* ini memerlukan bantuan dukungan secara fisik dan emosional dari seorang ibu kandung, suami, dan keluarga karena masa perawatan tradisional khusus pasca melahirkan ini sangat membutuhkan perhatian.

Selanjutnya, sebelum menjalankan tradisi *selapanan*, terdapat tradisi yang harus dilakukan dahulu yaitu melakukan *mendhem ari-ari*. Tradisi tersebut adalah mengubur ari-ari yang dilakukan setelah bayi lahir ke dunia. Bagi etnis Jawa, ari-ari ini memiliki arti yang sangat baik yaitu dipercayai sebagai teman bayi sejak dalam kandungan. Proses mengubur ari-ari ini dilengkapi dengan bahan berupa lampu obor kecil yang akan selalu nyala tidak boleh sampai mati selama 35 hari, dan ari-ari dikubur dengan bahan seperti jarum, benang, kaca, gunting, sisir, buku tulis, dan pensil lalu semua bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam kendhi (Nugroho et al., 2023). Selanjutnya, ada tradisi *membesuk* berupa memohon doa

keselamatan atas kelahiran bayi kepada para saudara atau tetangga dengan membawa oleh-oleh untuk perlengkapan bayi (Widyaningrum & Tantoro, 2017).

Tradisi pasca selanjutnya adalah berlangsungnya tradisi *selapanan* ini yang dilakukan untuk ibu pasca melahirkan. Tradisi *selapanan* ini adalah tradisi perawatan tradisional khusus pada ibu pasca melahirkan yang berlangsung selama 35 hari. Tradisi *selapanan* ini dilakukan dengan membutuhkan bantuan dari ibu dari pihak perempuan (ibu kandung) dan dukungan suami dan keluarga. Tradisi *selapanan* ini menggunakan bahan yang harus digunakan oleh ibu yang baru melahirkan yaitu menggunakan *gerita*, *bengkungan*, *pilis*, *parem*, minum jamu, pantangan makan lainnya (makanan harus berupa rebusan dan kering), dan melakukan pijatan, serta diimbangi dengan pantangan lainnya seperti kaki wajib diluruskan, dilarang berpergian bebas selama *selapanan* berlangsung, dilarang melakukan pekerjaan yang berat, dan membawa tangkal atau disebut *epon-epon* (Musliati & Dora, 2024).

Selanjutnya, sesudah tradisi *selapanan* seorang ibu pasca melahirkan melakukan mandi wajib atau mensucikan diri untuk menghilangkan hadas besar dari darah nifas serta terdapat tradisi berupa *among-among* atau *menabelkan nama*. Tradisi *among-among* atau *menabelkan nama* ini merupakan tradisi pengucapan rasa syukur atas keselamatan si bayi yang telah berumur 1 bulan sekaligus pemberian nama si bayi. Tradisi *among-among* ini dilakukan oleh pihak keluarga si bayi dengan membagikan makanan berupa nasi urap dan berisi selembar kertas tulisan nama si bayi di dalamnya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *selapanan*, dan mengetahui makna yang terkandung di dalam tradisi *selapanan*, serta untuk mengetahui persepsi tradisi *selapanan* tersebut di kehidupan era modern saat ini di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa. Melalui pendekatan ini, urgensi dalam penelitian adalah relevansi dalam menjalankan tradisi *selapanan* sebagai pembentuk untuk mencegah terjadinya *baby blues syndrome* melalui ketenangan batin ibu pasca ditengah kehidupan era modern, merawat tubuh setelah melahirkan agar tetap langsing secara alami, melakukan perawatan yang tidak mengeluarkan banyak biaya. Maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi bagi seorang ibu yang sebelum menikah dan pasca melahirkan, dan memberikan wawasan bagi praktisi kesehatan bahwa pada masyarakat Jawa memiliki tradisi yang bermanfaat bagi kesehatan terutama pada ibu pasca melahirkan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian ini mengenai tradisi *selapanan* pasca melahirkan sebagai bagian dari nilai-nilai budaya Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti merumuskan suatu permasalahan dalam riset ini diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *selapanan* dilaksanakan oleh perempuan etnis Jawa pasca melahirkan di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa?

2. Bagaimana makna yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi *selapanan* yang dilakukan oleh perempuan etnis Jawa pasca melahirkan di Desa Limau Manis?
3. Bagaimana persepsi tradisi *selapanan* pada kehidupan era modern saat ini yang dilakukan oleh perempuan etnis Jawa di Desa Limau Manis?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pelaksanaan tradisi *selapanan* yang dilakukan oleh perempuan etnis Jawa pasca melahirkan di Desa Limau Manis.
2. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tradisi *selapanan* yang dilakukan oleh perempuan etnis Jawa pasca melahirkan di Desa Limau Manis.
3. Untuk menganalisis persepsi tradisi *selapanan* pada kehidupan era modern saat ini yang dilakukan oleh perempuan etnis Jawa di Desa Limau Manis.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kedepannya baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai studi antropologi khususnya antropologi

kesehatan terutama dalam mengetahui manfaat dari dukungan fisik dan mental pada ibu pas ca melahirkan yang melaksanakan tradisi *selapanan* agar mencegah terjadinya *baby blues syndrome* dan merawat tubuh pasca melahirkan secara tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dalam memahami makna tradisi *selapanan* oleh perempuan etnis jawa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Melahirkan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi ibu-ibu baik itu sebelum menikah dan ibu yang melahirkan bahwa tradisi *selapanan* dapat mencegah terjadinya *baby blues syndrome*, merawat tubuh setelah melahirkan agar tetap langsing secara alami, melakukan perawatan yang tidak mengeluarkan banyak biaya, dan penelitian ini juga dapat membantu masyarakat dalam mempertahankan tradisi *selapanan* yang memiliki nilai kesehatan, baik itu secara fisik dan mental.

b. Bagi Praktisi Kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai tradisi *selapanan* yang bermanfaat bagi kesehatan ibu pasca melahirkan yang memiliki manfaat secara fisik sebagai alternatif untuk merawat tubuh setelah pasca melahirkan secara tradisional serta manfaat secara mental dapat mencegah terjadinya *baby blues syndrome* melalui ketenangan batin ibu pasca melahirkan.